

PERSPEKTIF GENDER SECARA SOSIAL DALAM PEMBAGIAN KERJA PADA USAHA SAPI PERAH DI KABUPATEN ENREKANG

St. Aisyah R¹⁾, Asriyanti Syarif¹⁾, Sitti Khadijah Yahya Hiola¹⁾

¹⁾Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar

Email : st.aisyah@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the pattern of decision-making and division of labor of dairy farmers' families. Collecting data using observation, interviews and documentation. Decision-making patterns were analyzed using the Harvard and Mosher gender perspective and the division of labor was analyzed using descriptive statistics. The results showed that the value of the gender perspective was in the moderate category of 62.06%, meaning that the husband was more dominant in making decisions on the management of the dairy cattle business. The division of labor is divided into two, namely activities inside and outside the cage carried out by male workers while female workers are more focused on milk processing activities and marketing both through collecting traders, offline and online.

Keywords: *gender, division of labor, dairy cows*

1. PENDAHULUAN

Peternakan sapi perah merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. Pengembangan sapi perah sangat tepat dan memegang peranan penting dalam mencukupi kebutuhan susu [1]. Pengembangan usaha peternakan sapi perah dapat memberikan kontribusi berarti terhadap pembangunan ekonomi khususnya pendapatan dan kesejahteraan peternak.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah pengembangan usaha sapi perah diluar Pulau Jawa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi selatan, data populasi ternak sapi perah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Perah tahun 2019-2020 di Provinsi Sulawesi Selatan

No	Kabupaten	Tahun (ekor)	
		2019	2020
1	Bantaeng	9	4
2	Sinjai	64	54
3	Pinrang	33	32
4	Enrekang	943	1011
Total		1049	1101

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan populasi sapi perah dari tahun 2019 sebesar 943 ekor (89%) sampai tahun 2020 sebesar 1.011 ekor (91%) dari total populasi sapi perah yang ada di Sulawesi Selatan. Kabupaten Enrekang memiliki potensi ekonomi yang berlimpah berupa populasi sapi perah lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Perencanaan pembangunan industri susu sangat penting dalam penetapan kawasan pengembangan sapi perah [2]. Potensi ekonomi peternak sapi perah merupakan faktor yang menentukan pembangunan ekonomi [3]. Salah satu indikator peningkatan kesejahteraan yaitu nilai pendapatan daerah regional bruto. Kontribusi pendapatan domestik regional bruto atas dasar harga berlaku di Kabupaten Enrekang mulai tahun 2016-2020 berturut-turut yaitu 43,20%, 42,23%, 39,23%, 38,51%, 38,82% [4].

Pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang memberikan kontribusi pada penyerapan jumlah tenaga kerja dan sebagai penghasil sumber pangan protein dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penggunaan tenaga kerja dalam usaha ternak sapi perah sangat dibutuhkan. Tenaga kerja keluarga biasanya digunakan pada usaha ternak sapi perah berskala kecil. Penggunaan tenaga kerja dapat mengurangi biaya produksi sehingga dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh [5]. Berdasarkan kesepakatan keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran serta tugas masing-masing dimana pembagian kerja tersebut.

¹ Korespondensi penulis: St. Aisyah R, 085396555707, st.aisyah@unismuh.ac.id

Peran perempuan dengan konsep gender telah memasuki ranah terlibat dalam kegiatan usaha yang tentunya memberikan kontribusi secara sosial ekonomi bagi pendapatan keluarga [6]. Kabupaten Enrekang merupakan daerah pengembangan sapi perah di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal berbeda dengan wilayah pengembangan sapi perah lainnya bahwa sebagian besar melibatkan perempuan khususnya dalam pengolahan dan pemasaran Dangka (olahan susu sapi) yang menjadi ciri khas Kabupaten Enrekang. Hal ini yang melatar belakangi mengkaji perspektif gender secara sosial dalam pembagian kerja usaha sapi perah. Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja antara suami dan istri pada keluarga peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei sampai September 2021 di Kabupaten Enrekang yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra peternakan sapi perah di Provinsi Sulawesi Selatan dan melibatkan ibu-ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja. Populasi keluarga peternak sebanyak 50 keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri yang memiliki minimal satu orang anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria melakukan usaha sapi perah lebih dari 5 tahun. Berdasarkan batasan ini maka sampel yang digunakan yaitu 50 keluarga.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dari hasil wawancara langsung bersama keluarga peternak sapi perah mengenai pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja. Data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang termuat dalam artikel ilmiah. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Analisis data yang digunakan dalam menggambarkan pola pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha sapi perah berdasarkan perspektif gender menggunakan pendekatan analisis Harvard dan Mosher [7], dimana jawaban responden menggunakan hasil skor sesuai kriteria : skor 1 diberikan jika keputusan diambil hanya oleh istri saja atau suami saja, skor 2 diberikan jika istri atau suami terlibat dalam pengambilan keputusan, di tetapi salah satu pihak (istri atau suami yang lebih dominan), dan skor 3 diberikan jika pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama. Setelah reskoring maka nilainya dikompositkan menggunakan 3 kategori yang terdiri dari kategori perspektif rendah/bias gender (skor < 33,3), kategori perspektif sedang (33,4 – 66,7), dan kategori perspektif tinggi (66,8-100,0) dan pembagian kerja dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Pengambilan Keputusan

Proses yang mendasari semua fungsi manajemen sumberdaya keluarga merupakan pengambilan keputusan. Sebuah kelompok yang terdiri dari suami (kepala keluarga), istri, dan anak dinamakan keluarga. Proses pengambilan keputusan terjadi selama proses manajemen sumberdaya berlangsung. Kapasitas dari seseorang atau kelompok untuk membuat keputusan merupakan konsep kekuasaan atau wewenang dalam pengambilan keputusan. Wewenang dalam keluarga dapat didistribusikan secara seimbang atau tidak seimbang di antara anggota keluarga, terutama diantara suami dan istri [8] Perspektif gender dalam pengambilan keputusan secara aspek produktif (usaha sapi perah) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola pengambilan keputusan berdasarkan perspektif gender

No	Perspektif Gender	n (%)
1	Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	10
2	Sedang/berperspektif gender(33,34%–66,67%)	90
3	Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	0
Rata-rata skor		62,06

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa peranan suami sangat dominan dalam pengambilan keputusan pada kegiatan produktif pengelolaan usaha peternakan sapi perah baik dalam memilih jenis sapi yang dipelihara, jenis pakan dan berkaitan pelaksanaan pengelolaan usaha sapi perah. Pada umumnya istri peternak hanya dilibatkan secara penuh pada proses pengolahan susu menjadi dangke (olahan susu khas Kabupaten Enrekang) hingga pemasaran. Secara keseluruhan, rata-rata skor perspektif gender dalam pengambilan keputusan pengelolaan usaha sapi perah sebesar 62,06. Pengambilan keputusan pada pengelolaan usaha sapi perah memang cenderung

didominasi oleh suami sementara istri lebih banyak terlibat dalam pengambilan keputusan di bidang sosial kemasyarakatan dibandingkan pada aktivitas pengelolaan sapi perah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [9] proses pengambilan keputusan yang dimaksud yaitu, pengenalan, konsep, pemilihan, pelaksanaan, dan evaluasi. Usaha peternakan yang dilaksanakan hanya sebatas peternakan tradisional. Pengetahuan dan tujuan petani peternak merupakan dasar atas pengambilan keputusan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh [10] bahwa: (1) pasangan suami istri berbagi peran dalam tiga area yakni pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengasuhan anak; (2) suami lebih banyak berperan dalam hal pengambilan keputusan sedangkan istri dalam pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak; (3) proses pelaksanaan peran-peran tersebut bersifat fleksibel.

3.2 Pembagian Kerja

Dalam penelitian ini, pembagian kerja beternak dibatasi pada seluruh aktivitas yang berkaitan pada usaha peternakan sapi perah, serta pendistribusian atau pembagian tugasnya oleh anggota keluarga. Adapun kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan usaha peternakan sapi perah terdiri dari mencari rumput, membersihkan kandang, membersihkan peralatan kandang, memandikan ternak, memberi pakan dan minum, pemerah susu, mengolah susu dan memasarkan susu dan olahannya. Adapun pembagian kerja dalam usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pembagian kerja pada pengelolaan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang

No	Kegiatan	Pembagian Kerja (%)		
		Suami	Istri	Suami+Istri
1	Mencari rumput	100	-	-
2	Memberi pakan dan minum	100	-	-
3	Membersihkan kandang dan peralatan	100	-	-
4	Memandikan sapi	100	-	-
5	Memerah susu	85	15	-
6	Mengolah susu menjadi dangke	-	100	-
7	Memasarkan Dangke dan olahan susu lainnya	-	90	10

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa tenaga kerja pria masih berperan penting dalam usaha ternak sapi perah khususnya pekerjaan didalam kandang. Pekerjaan dalam kandang biasanya meliputi memandikan ternak dan membersihkan kandang dan peralatan, memberi pakan, serta pemerah susu. Pekerjaan diluar kandang yang didominasi oleh kegiatan mencari rumput yang paling menyita waktu. Tenaga kerja keluarga memiliki peranan penting dalam menjalankan usaha ternak. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi biaya produksi dalam mengeluarkan upah untuk buruh atau tenaga kerja luar keluarga yaitu melakukan kegiatan gotong royong. Hasil penelitian ini didukung oleh [11] curahan waktu kerja mempunyai nilai kontribusi kerjanya sebesar 42,06%, sedangkan curahan tenaga kerja pria mempunyai nilai kontribusi tenaga kerjanya sebesar 57,94%. Berdasarkan hasil penelitian [1], jenis pekerjaan dalam memelihara sapi perah meliputi pemerah susu, bersihkan kandang, memberi pakan, mengantar susu, rapat kelompok, merumput, dan lain-lainnya dimana persentase curahan waktu kerja laki-laki sebesar 74,76% dan ibu sebesar 25,24%.

Tenaga kerja pada usaha peternakan sapi perah sepenuhnya dicurahkan untuk melakukan kegiatan memandikan ternak dan membersihkan kandang dan peralatan, memberi pakan, serta pemerah susu. Pekerjaan memandikan sapi biasanya dilakukan bersamaan dengan pekerjaan membersihkan kandang. Kedua pekerjaan tersebut dilakukan dengan frekuensi dua kali setiap harinya yaitu pada pagi dan sore hari. Kedua pekerjaan tersebut umumnya dilakukan oleh tenaga kerja pria baik keluarga maupun luar keluarga, tetapi ada juga anak-anak peternak yang ikut berperan. Waktu yang dibutuhkan untuk pekerjaan ini 30-60 menit tergantung pada luas kandang dan jumlah sapi perah yang dimiliki. Pekerjaan membersihkan kandang meliputi membersihkan lantai kandang dari kotoran sapi, menyiramnya, membersihkan tempat makan dan minum. Kedua pekerjaan ini dilakukan sebelum pemerahan. Adapun tujuannya agar susu yang dihasilkan terhindar dari bakteri yang dapat menurunkan kualitas susu dan juga supaya susu yang diperah bersih serta higienis. Berdasarkan hasil penelitian, untuk menghilangkan bau yang tidak sedap dari kotoran sapi, maka limbah kemudian dialirkan melalui selokan

ke tempat pembuangan limbah. Padahal hal ini dapat menimbulkan bau yang tidak sedap di daerah sekitarnya dan pencemaran lingkungan.

Hasil kotoran sapi lebih baik dikumpulkan kemudian dikeringkan sehingga bisa digunakan sebagai pupuk atau dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Kebutuhan air minum ternak, disediakan peternak secara terus-menerus, dengan kualitas air yang cukup baik. Tujuan peternak menyediakan air minum terus-menerus agar sapi perah tersebut dapat minum sepuasnya (*ad libitum*). Pemberian air minum sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja pria. Pekerjaan pemerahan sapi dilakukan setelah memandikan sapi dan membersihkan kandang selesai dilakukan. Seperti halnya dengan pekerjaan memandikan sapi dan membersihkan kandang, pekerjaan pemerahan dilakukan dengan frekuensi dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore hari. Pekerjaan pemerahan susu sebagian besar dilakukan tenaga kerja pria baik keluarga maupun luar keluarga dan wanita serta ada juga peternak yang mempercayai anak-anaknya untuk melakukan pemerahan. Pekerjaan pemerahan susu ini memakan waktu kurang lebih antara 30-60 menit tergantung pada banyaknya sapi yang diperah. Sebelum diperah, puting sapi dibersihkan terlebih dahulu dengan air hangat dengan tujuan untuk membunuh bakteri yang ada.

Pekerjaan mengolah susu menjadi Dangke (olahan susu khas Kabupaten Enrekang) dilakukan setelah kegiatan pemerahan dan pemberian pakan selesai dilakukan. Dangke adalah produk olahan susu sejenis keju lunak yang diolah dengan sistem pasteurisasi yang digumpalkan dengan bantuan enzim papain dari getah pepaya yang hanya bisa diperoleh di Kabupaten Enrekang. Biasanya pekerjaan mengolah susu menjadi dangke ini dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [12] - [13] bahwa moda produksi dangke lebih banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita dimana istri paling berperan dalam pengambilan keputusan pada proses pengolahan susu menjadi dangke. Begitupun pekerjaan memasarkan dangke, susu atau produk olahan susu lainnya lebih banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita baik dipasarkan di rumah, melalui pedagang pengumpul ataupun dipasarkan secara online.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa suami lebih dominan dalam pola pengambilan keputusan pada usaha pengelolaan usaha sapi perah terlihat dari nilai perspektif gender berada pada kategori sedang 62,06%. Pembagian kerja yang menyangkut aktivitas pengelolaan usaha sapi perah didalam maupun diluar kandang lebih banyak dikerjakan oleh tenaga kerja pria sementara tenaga kerja wanita lebih fokus pada aktivitas mengolah susu menjadi dangke dan memasarkannya baik melalui pemasaran online atau offline dan pemasaran melalui pedagang pengumpul. Secara umum, persepsi tentang gender yang dianut keluarga peternak sapi perah cukup memberikan peluang bagi istri untuk memasuki kegiatan pengelolaan sapi perah khususnya pada pengolahan susu menjadi dangke. Untuk itu, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis perspektif gender secara ekonomi pada pengelolaan usaha peternakan sapi perah.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Mastuti, S., & Hidayat, N. N. (2009). Peranan tenaga kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah di Kabupaten Banyumas. *JAP*, 11(1), 40-47.
2. Priyono dan Priyanti, A (2015). Penguatan kelembagaan koperasi susu melalui pendekatan pengembangan kawasan peternakan nasional. *Wartazoa*, 25(2), 085-094.
3. Sutikno, B., & Riniwati, H. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Peternak Sapi Perah Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau di Kabupaten Pasuruan. *AGROMIX*, 8(1), 13-17.
4. Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. 2021 dalam angka. Enrekang
5. Sirappa, I. P., Sunarso, S., & Sumekar, W. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Tenaga Kerja Keluarga Dalam Pengembangan Ekonomi Usaha Sapi Perah Di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 72-84.
6. Syarif, A., & Zainuddin, M. (2018, August). Kontribusi ekonomi dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan pada usahatani sayuran di Kabupaten Bantaeng. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*:8-12.
7. Nugraheni, W., Marhaeni, T., & Sucihatiningsih, D. W. P. (2012). Peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2):104-112.
8. Kusumo, R. A. B., Charina, A., & Mukti, G. W. (2013). Analisis gender dalam kehidupan keluarga nelayan di kecamatan Pangandaran kabupaten Ciamis. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1):42-53.

9. Dewi, N. L. Y. A., Suparta, I. N., & Inggriati, N. T. (2015). Pengambilan Keputusan Peternak dalam Melakukan Usaha Peternakan Sapi Bali di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Journal Of Tropical Animal Science*, 3, 20:216-232.
10. Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
11. Dalmiyatun, T., W. Roessali., W. Sumekar., D. Mardiningsih. 2015. Peran Serta Wanita Peternak Pada Usaha Sapi Perah Di Kecamatan Ungaran Timur Untuk Meningkatkan Kontribusi Pendapatan Keluarga. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Pedesaan II. Mei 2015. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang.
12. Salman, D., Aisyah, R. S., Siregar, A. R., & Baba, S. (2020, March). Coexistence mode of production based dairy cow supporting farming in producing biogas as renewable energy resources. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 473, No. 1, p. 012113). IOP Publishing.
13. St Aisyah Ra, S. A. R., Salman, D., Ramadhan Siregar, A., & Baba, S. (2020). Modernizing Dairy Farm: A Production Mode Analysis. *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*. Vol 10 (2) : 775-781.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu seluruh pembiayaan dalam pelaksanaan penelitian PUPT Hibah Internal Tahun anggaran 2021 Nomor : 001/KONTR-PENL/PENGABD/IV/1442/2021.